

STRATEGI MODEL USAHATANI SAYURAN ORGANIK DI KAMPUNG BRENJONK TRAWAS MOJOKERTO

Nisa Hafi Idhoh Fitriana, Risqi Firdaus Setiawan

Program Studi Agribisnis, UPN Veterans East Java

Jl. Rungkut Madya No. 1 Gunung Anyar, Gunung Anyar District, Kota Surabaya East Java, 60294

Korespondensi: nisa.hafi.agribis@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Meningkatnya jumlah kelompok tani belum diikuti dengan peningkatan kualitas sehingga masih banyak kelompok tani belum mampu mandiri atau masih tetap ditentukan dari atas dalam berbagai hal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model usahatani sayuran organik komunitas Brenjonk Trawas Kabupaten Mojokerto dalam mengelola aspek – aspek perencanaan kegiatan komunitas, sarana dan prasarana untuk proses produksi, penyediaan modal, pengolahan hasil panen, sumber informasi, pemasaran produk, dinamika komunitas petani, penerapan teknologi usahatani dan kerjasama dengan lembaga lain. Untuk menganalisis strategi peningkatan peran komunitas dalam model usaha tani sayuran organik di komunitas Brenjonk Trawas Kabupaten Mojokerto. Lokasi penelitian dipilih secara purposive dengan suatu metode penentuan lokasi penelitian yang ditentukan dengan secara sengaja didasarkan pada pertimbangan daerah yang didalamnya terdapat petani organik yang mana salah satu daerah di Kabupaten Mojokerto memiliki potensi dengan tingkat produksi yang tinggi dan memiliki kelompok / komunitas organik. Sampel yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah 31 petani dan beberapa stakeholders. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis SWOT. Hasil dari penelitian Model usahatani sayuran organik di Komunitas Brenjonk telah berjalan dengan baik dilihat dari perencanaan kegiatan komunitas yang jelas, dinamika komunitas petani yang baik, sudah menerapkan teknologi usahatani organik dan memiliki kerjasama dengan lembaga lain untuk mendukung kegiatan usahatani. Strategi yang tepat untuk komunitas brenjonk adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yaitu meningkatkan usahatani sayuran organik skala yang lebih besar, menjalin kerja sama antara komunitas brenjonk dengan penyuluh pertanian dalam memasarkan sayuran organik, dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mempromosikan produk sayuran organik.

Kata Kunci: Model Usahatani, Strategi SWOT, Sayuran Organik

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas pertanian khas tropis yang potensial untuk dikembangkan di Indonesia dan antara lain adalah tergolong sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi, merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan nasional dan daerah, menduduki posisi penting dalam menu pangan di Indonesia, bersifat intensif dalam menyerap tenaga kerja, mempunyai manfaat yang cukup beragam dan bahan baku industri, dan memiliki beragam tujuan pasar, baik untuk pasar tradisional, pasar modern (supermarket), maupun untuk industri pengolahan (Saptana et al., 2017). Meningkatnya jumlah kelompok tani belum diikuti dengan peningkatan kualitas sehingga masih banyak kelompok tani belum mampu mandiri atau masih tetap ditentukan dari atas dalam berbagai hal seperti dalam menentukan jenis komoditas yang diusahakan, menentukan pasar, menentukan mitra usaha,

menentukan harga komoditas, dan sebagainya. Akibatnya, kualitas kelompok tani yang terbentuk tidak dapat berperan sebagai aset komunitas masyarakat desa yang partisipatif sehingga pengembangannya belum signifikan meningkatkan kapasitas masyarakat itu sendiri untuk menjadi mandiri dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani (Hermanto & Swastika, 2011)

Beberapa hasil kajian empiris menunjukkan bahwa berperannya suatu kelompok tani akan mendukung kelompok dan anggota kelompok tani tersebut dalam menjalankan usahatani masing – masing yang berpengaruh pada kondisi pendapatan anggota kelompok tani (Prasetia & Tubagus, 2015). Dengan adanya kelompok tani maka dapat memudahkan dan membantu anggota kelompok tani untuk menjalankan kegiatan usahatani. Kemudahan tersebut yaitu tersalurnya bantuan dari pemerintah melalui kelompok tani kepada petani – petani ekonomi, sehingga dapat mengurangi kesenjangan dan kerugian yang dialami oleh petani. Kelembagaan yang terdapat dalam usahatani produksi disebut sebagai kelompok tani dan rumah tangga petani dianggap sebagai unit terkecil.

Posisi dan fungsi kelembagaan petani dalam kehidupan komunitas petani merupakan bagian pranata sosial yang memfasilitasi interaksi sosial atau social interplay dalam suatu komunitas. Kelembagaan pertanian juga memiliki titik strategis (entry point) dalam menggerakkan sistem agribisnis di pedesaan. Sumberdaya yang ada di pedesaan perlu diarahkan atau diprioritaskan dalam rangka peningkatan profesionalisme dan posisi tawar petani (kelompok tani). Saat ini potret petani dan kelembagaan petani di Indonesia masih belum banyak yang menerapkan kegiatan sistem agribisnis sayuran organik, serta strategi untuk sebagaimana yang diharapkan (Aritonang, 2013). Sedangkan kelembagaan sebagai institusi yang dimaksud adalah aturan main (the rules of the game) yang dapat berupa tradisi atau adat-istiadat, peraturan-peraturan formal, berbagai bentuk pasar, dan seterusnya.

Kecamatan Trawas merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Mojokerto yang mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian dibidang pertanian. Pola penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Trawas terbagi menjadi 4 jenis lahan yaitu lahan sawah, lahan tegal / kering, pekarangan, dan perkebunan. Masyarakat umumnya memanfaatkan lahan yang dimiliki secara maksimal dengan menanam

beberapa komoditas yang dianggap menguntungkan. Pekarangan menjadi salah satu lahan yang dipilih oleh petani untuk dimanfaatkan sebagai kegiatan usahatani. Kampung Organik Brenjonk merupakan sebuah kampung di Desa Penanggungan Trawas Kabupaten Mojokerto yang mayoritas warga setempat memanfaatkan lahan pekarangannya untuk menanam sayuran dengan menggunakan teknologi tanam Rumah Sayur Organik (RSO).

Terdapat permasalahan dalam kelembagaan kelompok tani sayuran organik Brenjonk di Desa Penanggungan, yaitu anggota kelompok tani ada yang tidak secara rutin melakukan usahatani dikarenakan terjadinya gagal panen disebabkan hama yang menyerang tanaman tersebut, dan pemeliharaan greenhouse sebagai salah satu input produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani rusak mengakibatkan petani menjadi malas untuk menanam sayuran, atau dalam artian menurunnya konsistensi petani untuk tetap dapat melakukan usaha sayuran organik, hal ini mengakibatkan produktivitas petani menjadi tidak maksimal sehingga jumlah sayuran organik yang dihasilkan pun dapat dikatakan renda.

Keberhasilan kelembagaan komunitas dapat diketahui dari model kelembagaan komunitas dalam menjalankan meningkatkan produktivitas petani dalam melakukan usahatani sayuran organik, sehingga dalam hal ini agar jumlah sayuran organik yang dihasilkan semakin meningkat. Dalam menjalankan kegiatan usahatani yaitu kegiatan dalam memproduksi sayuran organik diharapkan komunitas mampu untuk mengatasi atau meminimalisir terkait permasalahan yang ada dan memaksimalkan usahatani organik.

Kampung Organik Brenjonk yang terletak di Desa Penanggungan Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto telah menerapkan pertanian organik dalam budidaya tanaman sayuran. Komunitas ini memiliki kesadaran mengenai kelestarian lingkungan dan alam sebagai syarat keberlanjutan untuk mendorong masyarakat dalam perbaikan bidang perekonomian dan lingkungan. Komunitas Petani Kampung Organik Brenjonk dikembangkan sejak tahun 2007 dengan memanfaatkan lahan pekarangan masyarakat yang tidak difungsikan secara maksimal. Konsumsi makanan organik yang terus meningkat menjadi peluang untuk mengembangkan sayuran organik seperti yang dilakukan Komunitas Petani Kampung Organik Brenjonk. Potensi keberlanjutan sayuran organik cukup tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model usahatani sayuran organik komunitas Brenjonk Trawas Kabupaten Mojokerto dalam mengelola aspek – aspek perencanaan kegiatan komunitas, sarana dan prasarana untuk proses produksi, penyediaan modal, pengolahan hasil panen, sumber informasi, pemasaran produk, dinamika komunitas petani, penerapan teknologi usahatani dan kerjasama dengan lembaga lain. Untuk menganalisis strategi peningkatan peran komunitas dalam model usaha tani sayuran organik di komunitas Brenjonk Trawas Kabupaten Mojokerto.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dipilih secara purposive dengan suatu metode penentuan lokasi penelitian yang ditentukan dengan secara sengaja dilakukan dengan pertimbangan daerah yang didalamnya terdapat petani organik yang mana salah satu daerah di Kabupaten Mojokerto memiliki potensi dengan tingkat produksi yang tinggi dan memiliki kelompok / komunitas organik. Menurut Sugiyono (2016) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jumlah populasi penelitian melebihi 100 maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%, jadi dapat diketahui 15% dari jumlah petani yang bergabung pada kelompok tani Brenjonk 205 orang atau jumlah populasi sebanyak 205. Jumlah sampel yang digunakan yakni sebanyak 31 orang responden atau rumah tangga petani yang tinggal di sekitar wilayah Desa Penanggungan Trawas Mojokerto.

Sedangkan penentuan informan dilakukan secara purposive atau secara sengaja, pada penelitian ini yang termasuk dalam informan adalah Ketua Komunitas Brenjonk atau Manajer Brenjonk, pengurus inti komunitas di Kampung Brenjonk yakni penasehat komunitas Brenjonk; divisi pemberdayaan masyarakat sipil komunitas Brenjonk; divisi pendidikan kewirausahaan Komunitas brenjonk, tim penyuluh atau PPL kecamatan, serta perwakilan dari aparat desa penanggungan yaitu Kepala Desa, yang merupakan orang-orang yang dianggap mampu memberikan informasi yang selengkap-lengkap nya dan berkaitan dengan bidang yang diteliti, sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya.

Untuk menjawab tujuan pertama, Menjelaskan secara deskriptif model usahatani sayuran organik di komunitas organik Brenjonk Trawas Kabupaten Mojokerto dalam mengelola aspek – aspek perencanaan kegiatan komunitas, sumber informasi, dan kerjasama dengan lembaga lain digunakan analisis deskriptif berupa narasi. Analisis deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat terhadap keadaan subjek atau objek dalam penelitian berdasarkan fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki yang tampak atau apa adanya. Data data yang digunakan untuk analisis dekriptif ini diperoleh dari wawancara dan pengamatan langsung di lokasi penelitian melalui kuisisioner yang diberikan kepada petani sayuran organik yang tergabung dalam Komunitas Brenjonk.

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman peran komunitas dalam model usaha tani sayuran organik di komunitas Brenjonk Trawas Kabupaten Mojokerto, digunakan analisis SWOT dengan matriks IFE dan EFE melalui tahap pengambilan data (identifikasi dan evaluasi faktor-faktor internal dan eksternal peran komunitas dalam model usahatani sayuran organik). Matriks Internal Factor Evaluation (IFE) merupakan alat analisis untuk merangkum faktor internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan utama dari peran komunitas dalam model usahatani sayur organik. Matriks Internal Factor Evaluation dipakai setelah dilakukan identifikasi terhadap faktor-faktor internal untuk menentukan kekuatan dan kelemahan peran komunitas dalam model usahatani sayuran organik. Matriks External Factor Evaluation (EFE) hampir sama dengan matriks Internal Factor Evaluation, bedanya matriks External Factor Evaluation digunakan untuk merangkum dan mengidentifikasi faktor eksternal yang meliputi peluang dan ancaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model Usahatani Sayuran Organik Komunitas Brenjonk Trawas Kabupaten Mojokerto

Model usahatani sayuran organik di Komunitas Brenjonk Trawas Kabupaten Mojokerto terdiri dari pengelolaan aspek-aspek perencanaan kegiatan komunitas, sarana dan prasarana untuk proses produksi, penyediaan modal, pengolahan hasil

panen, sumber informasi, pemasaran produk, dinamika komunitas petani, penerapan teknologi usahatani dan kerjasama dengan lembaga lain. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing aspek tersebut.

1. Perencanaan kegiatan komunitas

Komunitas Brenjonk memiliki beberapa rencana kegiatan yang dijalankan oleh seluruh anggota komunitas. Rencana kegiatan tersebut yaitu Pelayanan sosial / pendampingan adalah endampingan yang dilakukan Komunitas Brenjonk kepada anggotanya bertujuan untuk membangun hubungan interpersonal dalam kelompok, melatih kemampuan bernegosiasi dan mengembangkan jejaring atau kemitraan dengan pihak lain. Pelatihan keterampilan adalah komunitas Brenjonk melatih keterampilan anggotanya yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan tentang sistem usahatani sayuran organik, mulai dari pembibitan, pengolahan lahan, pemeliharaan tanaman, pemanenan dan pemasaran hasil. Pemberian motivasi adalah tingginya kapasitas anggota dan peran ketua kelompok tani akan memotivasi seluruh anggota untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok, sehingga akan terwujud kelompok tani yang aktif dan dinamis. Tingginya tingkat partisipasi anggota dan kedinamisan kelompok tani akan mampu meningkatkan kapasitas kelembagaan kelompok tani dalam mengoptimalkan peran kelompok sebagai wahana belajar, kerja sama, dan unit produksi bersama untuk seluruh anggota. Kegiatan perencanaan kegiatan komunitas Brenjonk didukung oleh beberapa lembaga yang memiliki hubungan baik dengan komunitas. Lembaga tersebut yaitu Pemerintahan, akademisi, lembaga keuangan, dan mitra dagang. Dampak positif yang diperoleh dari hubungan tersebut yaitu produksi sayuran organik meningkat, ketersediaan sarana produksi, memperoleh bantuan modal yang dapat meringankan beban petani. Bantuan yang diperoleh dari pemerintah yaitu berupa sarana dan prasarana produksi, penguatan SDM, dan pembiayaan tenaga kerja. Penyaluran bantuan tersebut biasanya melalui ketua dari komunitas brenjonk. Seluruh bantuan yang diperoleh sangat mendukung perencanaan kegiatan komunitas.

2. Sarana dan prasarana untuk proses produksi

Anggota komunitas brenjonk mendapatkan bibit, pupuk, dan obat-obatan untuk usahatani sayuran organik dari membeli langsung dan non subsidi

pemerintah. Jenis bantuan sarana produksi yang diberikan oleh komunitas brenjonk kepada anggotanya yaitu berupa alat dan mesin produksi pertanian. Bantuan sarana dan prasarana diberikan 1 kali saat masa tanam dimulai. Komunitas brenjonk rutin melakukan pertemuan kelompok 2-3 bulan sekali. Materi yang diberikan saat pertemuan yaitu berupa Pembukuan dan pengelolaan keuangan, Pengendalian hama dan penyakit tanaman dan Strategi pemasaran yang efektif. Materi tersebut disampaikan oleh pemateri dari ketua komunitas brenjonk atau dari penyuluh BPP Trawas.

3. Penyediaan modal

Sumber pembentukan modal usatani yang diperoleh anggota komunitas brenjonk berasal dari milik pribadi, warisan, pinjaman dari pihak luar seperti beberapa petani melakukan pinjaman kepada pihak luar untuk mendapatkan modal usahatani sayuran organik. Pihak luar yang meminjamkan modal kepada petani yaitu dari perbankan maupun Lembaga Keuangan Mikro (LKM). Besarnya bunga pinjaman dari perbankan yang harus dibayar oleh petani yaitu sebesar 0,6% per tahun. Pinjaman dari komunitas seperti pinjaman modal yang diberikan oleh komunitas brenjonk kepada anggotanya yaitu berupa rumah sayur / plastik UV. Prosedur peminjaman modal ini yaitu petani harus membayar secara mengangsur setiap masa panen sayur organik. Peminjaman modal antara petani dengan komunitas dibuat dengan kontrak yang sudah disetujui oleh kedua pihak.

4. Pengolahan hasil panen

Komunitas brenjonk selalu memastikan sayuran organik hasil panen petani memiliki kualitas yang baik. Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas brenjonk untuk menjaga kualitas sayuran organik yang dihasilkan oleh petani yaitu dengan memastikan kegiatan sortasi, pencucian, dan pengemasan sayuran sesuai dengan ketentuan dan standar yang ditetapkan. Fasilitas pengolahan hasil panen yang disediakan oleh komunitas yaitu Mesin pembersih dan sortasi, Mesin pengemas dan Tempat penyimpanan produk.

5. Sumber informasi

Komunitas brenjonk biasanya menyalurkan informasi terkait sayuran organik melalui media sosial (Group Whats App), melalui pertemuan kelompok secara langsung, atau disampaikan dari mulut ke mulut. Penyaluran informasi tersebut

dilakukan > 1 bulan sekali atau menyesuaikan dengan kebutuhan petani. Jenis informasi yang paling dibutuhkan oleh anggota komunitas brenjonk yaitu terkait dengan teknik budidaya, pengendalian hama dan penyakit tanaman, pengolahan hasil panen, dan pemasaran. Manfaat yang diperoleh petani dari kegiatan penyampaian informasi pertanian yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan SDM petani, serta menunjang hasil panen sayuran organik.

6. Pemasaran produk

Komunitas Brenjonk memberikan fasilitas pasar kepada anggotanya berupa penjualan sayuran organik dengan harga premium. Harga jual sayuran berkisar rata-rata Rp. 6.000 hingga Rp. 80.000 / Kg sesuai dengan jenis dan kualitas sayurnya. Biasanya petani menjual sayurnya dengan menggunakan sistem pembayaran secara cash dan transfer. Sistem pemasaran sayuran organik yang dilakukan oleh komunitas brenjonk yaitu melalui perantara seperti tengkulak dan secara langsung tanpa perantara seperti bermitra dengan pelaku usaha.

7. Dinamika komunitas petani

Hubungan antar anggota komunitas brenjonk terjalin dengan baik. Namun terkadang terdapat konflik terkait dengan petani yang telat melakukan pembayaran sayur. Permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan cara musyawarah atau pendekatan internal dengan anggota komunitas yang bersangkutan. Anggota komunitas kompak berpartisipasi dalam memajukan komunitas brenjonk.

8. Penerapan teknologi usahatani

Komunitas Brenjonk mendukung perkembangan teknologi pertanian yang ada saat ini. Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas dalam mendukung perkembangan teknologi pertanian yaitu dengan cara memberikan informasi teknologi terkini kepada seluruh anggota komunitas, melakukan pengenalan teknologi, dan melaksanakan demonstrasi plot cara menggunakan teknologi tersebut. Tujuannya yaitu agar seluruh anggota komunitas tidak ada yang ketinggalan teknologi terkini, dan diharapkan seluruh anggota komunitas mampu mengikuti kemajuan teknologi pertanian yang ada.

9. Kerjasama dengan lembaga lain

Peningkatan wawasan merupakan dampak yang timbul dengan adanya keberadaan petani dalam sebuah kelompok tani. Wawasan petani akan lebih

berkembang karena adanya masukan dari sesama anggota kelompok, dari pengalaman orang-orang yang telah berhasil yang dihadirkan oleh kelompok sebagai pembicara dalam sebuah kegiatan penyuluhan. Adanya komunitas brenjonk memberikan dampak sosial bagi petani di Desa Penanggungan. Hal yang nampak adalah peran petani semakin meluas bukan hanya sebagai tenaga kerja dalam kegiatan usahatani sayuran tapi mereka bertindak sebagai pengambil keputusan terhadap penggunaan sarana produksi, teknologi yang digunakan dalam kegiatan usahatani. Selain itu petani dapat bertindak sebagai manager walau dalam skala kecil dalam usahatani sayuran yang memanfaatkan lahan pekarangan.

B. Strategi Peningkatan peran komunitas dalam model usaha tani sayuran organik di komunitas Brenjonk Trawas Kabupaten Mojokerto.

Tabel 1. Hasil Matriks IFE (Internal Factor Evaluation) Kekuatan Komunitas

Matriks Evaluasi Faktor Internal			
Faktor-Faktor Internal Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1. Memiliki hubungan yang baik antara pengurus inti dengan anggota komunitas	0,04051	4,67742	0,63629
2. Mempunyai visi dan misi yang jelas	0,05139	4,70968	0,24203
3. Pengurus komunitas berpengalaman dibidang sayuran organik	0,09069	4,38710	0,39786
4. Komunitas rutin melakukan pertemuan	0,10943	4,35484	0,47656
5. Terdapat inspeksi internal rutin	0,09371	4,41935	0,41415
6. Mempunyai relasi atau hubungan kerjasama yang baik dengan lembaga lain	0,08948	4,67742	0,41854
7. Terdapat perjanjian kontrak dengan supplier	0,12938	4,58065	0,59266
8. Pembukuan/ laporan keuangan terorganisir dengan baik	0,13603	4,41935	0,17902
9. Pencatatan/ administrasi terorganisir dengan baik	0,12636	4,54839	0,57474
10. Evaluasi kinerja komunitas dilakukan dengan baik	0,13301	4,51613	0,60069
TOTAL			4,50788

Sumber: data primer dianalisis, 2022

Cara mengetahui faktor internal dan faktor eksternal pada usaha tani sayuran organik pada Komunitas Brenjonk yaitu menggunakan matriks Internal Factors Evaluation (IFE) dan matriks Eksternal Factors Evaluation (EFE). Matriks IFE ditujukan untuk mengukur kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, sedangkan matriks EFE ditujukan untuk mengukur peluang dan ancaman dari usaha tani sayuran organik pada masa akan datang. Langkah selanjutnya dengan memadukan matriks IFE dan EFE pada matriks Internal Eksternal (IE). Dalam matriks IE, total skor IFE ditempatkan pada sumbu x dan total skor bobot EFE pada sumbu y. Pada

sumbu x dari matriks IE, total skor bobot IFE sebesar 1,0 hingga 1,99 yang menggambarkan posisi internal yang lemah, skor 2,0 hingga 2,99 adalah posisi internal sedang dan skor 3,0 hingga 4,0 adalah posisi internal kuat. Begitu pula sumbu y total skor bobot EFE dari 1,0 hingga 1,99 adalah posisi eksternal yang rendah, skor 2,0 hingga 2,99 adalah posisi eksternal yang sedang, dan skor 3,0 hingga 4,0 adalah posisi eksternal tinggi (Septiadi & Mundiya, 2020).

Berdasarkan matriks evaluasi faktor internal kekuatan peran komunitas brenjok dalam model usahatani sayuran organik di Desa Penanggungan dapat diketahui bahwa hasil total skor yang diperoleh yaitu sebesar 4,50788. Nilai tersebut menunjukkan bahwa posisi kekuatan internal yang dimiliki oleh komunitas kuat. Faktor yang memiliki skor nilai tertinggi yaitu memiliki hubungan yang baik antara pengurus inti dengan anggota komunitas dengan skor sebesar 0,63629. Sedangkan faktor kekuatan yang memiliki nilai skor terendah yaitu pembukuan/laporan keuangan terorganisir dengan baik dengan skor sebesar 0,17902.

Tabel 2. Hasil Matriks IFE (Internal Factor Evaluation) Kelemahan Komunitas

Matriks Evaluasi Faktor Internal			
Faktor-Faktor Internal Kelemahan	Bobot	Rating	Skor
1. Tingkat pendidikan petani	0,0455	4,35484	0,19816
2. Petani kesulitan memproduksi sayuran dalam jumlah besar	0,04429	4,3871	0,19431
3. Konsistensi petani terhadap usaha lemah	0,12984	2,83871	0,36857
4. Permintaan tidak sesuai dengan kapasitas ketersediaan produk sayuran	0,06492	3,41935	0,22198
5. Teknologi yang digunakan masih sederhana	0,08191	3,35484	0,27479
6. Permodalan terbatas	0,13118	3,70968	0,48662
7. Kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan petani belum kontinyu	0,1086	2,93548	0,3188
8. Luas lahan usahatani relatif sempit	0,1262	3,83871	0,48444
9. Pangsa pasar sayuran organik hanya konsumen kelas tertentu	0,0989	2,3871	0,23607
10. Sarana dan prasarana usahatani kurang memadai	0,16867	2,74194	0,46248
TOTAL			3,24622

Sumber: data primer dianalisis, 2022

Berdasarkan matriks evaluasi faktor internal kelemahan peran komunitas brenjok dalam model usahatani sayuran organik di Desa Penanggungan dapat diketahui bahwa hasil total skor yang diperoleh yaitu sebesar 3,24622. Nilai tersebut menunjukkan bahwa posisi kelemahan internal yang dimiliki oleh komunitas kuat. Faktor yang memiliki skor nilai tertinggi yaitu permodalan terbatas dengan skor sebesar 0,48662. Sedangkan faktor kelemahan yang memiliki nilai

skor terendah yaitu petani kesulitan memproduksi sayuran dalam jumlah besar dengan skor sebesar 0,19431.

Tabel 3. Hasil Matriks EFE (Eksternal Factor Evaluation) Peluang Komunitas

Matriks Evaluasi Faktor Eksternal			
Faktor-Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
1. Adanya program pelatihan dan pembinaan dari beberapa pihak	0,12454	4,54839	0,56648
2. Potensi sumber daya alam lokal	1,15128	4,48387	0,6783
3. Adanya akses pasar yang jelas	0,1616	4,64516	0,75068
4. Pangsa pasar terus meningkat	0,10267	4,32258	0,44381
5. Peningkatan pendapatan petani	0,09599	4,45161	0,42731
6. Peningkatan permintaan sayuran organik	0,09599	4,45161	0,42731
7. Tersedianya lembaga yang mendukung permodalan petani	0,06987	4,6129	0,32229
8. Memperoleh hibah CSR dari BI	0,07169	4,67742	0,33532
9. Realisasi bantuan dari pemerintah	0,04739	4,51613	0,21401
10. Masyarakat cenderung memilih produk organik demi kesehatan	0,07898	4,48387	0,35413
TOTAL			4,51964

Sumber: data primer dianalisis, 2022

Berdasarkan matriks evaluasi faktor eksternal peluang peran komunitas brenjok dalam model usahatani sayuran organik di Desa Penanggung dapat diketahui bahwa total skor yang diperoleh yaitu sebesar 4,51964. Nilai tersebut menunjukkan bahwa posisi peluang eksternal yang dimiliki oleh komunitas kuat. Faktor yang memiliki skor nilai tertinggi yaitu adanya akses pasar yang jelas dengan skor sebesar 0,75068. Sedangkan faktor peluang yang memiliki nilai skor terendah yaitu realisasi bantuan dari pemerintah dengan skor sebesar 0,21401.

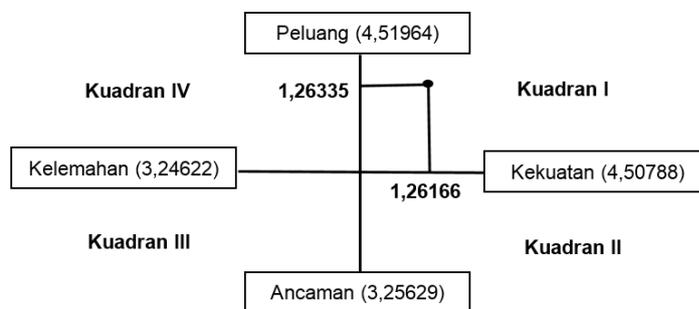
Tabel 4. Hasil Matriks EFE (Eksternal Factor Evaluation) Ancaman Komunitas

Matriks Evaluasi Faktor Eksternal			
Faktor-Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Ancaman			
1. Persaingan dengan usaha sejenis	0,04121	4,06452	0,16751
2. Produk substitusi yang mudah didapatkan konsumen	0,03455	4,45161	0,15378
3. Keterbatasan modal	0,06909	3	0,20727
4. Iklim dan cuaca ekstrim	0,14727	2,67742	0,39431
5. Belum ada aplikasi teknologi untuk menangani kondisi cuaca tidak menentu	0,12364	3,51613	0,43472
6. Harga sarana produksi semakin mahal	0,09273	3,80645	0,35296
7. Ketersediaan benih organik yang relatif sulit	0,11333	2,93548	0,33269
8. <i>Brand Image</i> kurang bersaing	0,15394	3,51613	0,54127
9. Hama dan penyakit tanaman	0,11576	2,3871	0,27632
10. Biaya hidup masyarakat semakin tinggi	0,10848	3,64516	0,39544
TOTAL			3,25629

Sumber: data primer dianalisis, 2022

Berdasarkan matriks evaluasi faktor eksternal ancaman peran komunitas brenjonk dalam model usahatani sayuran organik di Desa Penanggungungan dapat diketahui bahwa total skor yang diperoleh yaitu sebesar 3,25629. Nilai tersebut menunjukkan bahwa posisi ancaman eksternal yang dimiliki oleh komunitas kuat. Faktor yang memiliki skor nilai tertinggi yaitu Brand Image kurang bersaing dengan skor sebesar 0,54127. Sedangkan faktor ancaman yang memiliki nilai skor terendah yaitu produk substitusi yang mudah didapatkan oleh konsumen dengan skor sebesar 0,15378.

Selanjutnya nilai total skor dari masing-masing faktor dapat dirinci, Kekuatan (Strengths) 4,50788, Kelemahan (Weaknesses) 3,24622, Peluang (Opportunities) 4,51964 dan Ancaman (Threats) 3,25629. Maka diketahui selisih total skor faktor kekuatan dan kelemahan adalah 1,26166, sedangkan selisih total skor faktor peluang dan ancaman adalah 1,26335. Dari hasil identifikasi faktor-faktor tersebut maka dapat digambarkan dalam diagram cartesius analisis swot berikut.



Gambar 1. Diagram Cartesius Analisis SWOT

Berdasarkan diagram matriks pada gambar 4.2 tersebut dapat diketahui posisi komunitas brenjonk berada pada kuadran I. Posisi komunitas brenjonk dalam pengembangan usahatani sayuran organik berada pada posisi yang tepat karena berada pada kuadran I. Posisi di Kuadran I menandakan bahwa usahatani sayuran organik memiliki kekuatan dan peluang sehingga dapat memanfaatkan peluang dan kekuatan untuk pengembangan usahatani sayuran organik. Komunitas brenjonk dapat melakukan strategi pengembangan usahatani yang dapat meningkatkan penjualan sayuran organik. Perumusan strategi yang tepat akan meningkatkan peran komunitas brenjonk dalam penerapan model usahatani sayuran organik di Desa Penanggungungan, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto.

Strategi yang tepat digunakan dalam posisi kuadran I adalah Grow agresif yaitu mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Strategi pengembangan yang Grow agresif merupakan strategi yang fokus pada strategi SO (Strength-Opportunities) yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yaitu meningkatkan usahatani sayuran organik di komunitas brenjonk dengan skala yang lebih besar karena tingginya permintaan dari konsumen, meningkatkan produksi sayuran organik untuk memenuhi kebutuhan konsumen, menjalin kerja sama antara komunitas brenjonk dengan penyuluh pertanian dalam memasarkan sayuran organik, dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mempromosikan produk sayuran organik (Gleyn et al., 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian Strategi Model Usahatani Sayuran Organik Pada Komunitas Brenjonk Di Trawas Mojokerto yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan Model usahatani sayuran organik di Komunitas Brenjonk telah berjalan dengan baik dilihat dari perencanaan kegiatan komunitas yang jelas, tersedianya sarana dan prasarana untuk proses produksi, adanya penyediaan modal bagi anggota, pengolahan hasil panen yang terencana, menerima sumber informasi terbaru, pemasaran produk yang jelas, dinamika komunitas petani yang baik, sudah menerapkan teknologi usahatani organik dan memiliki kerjasama dengan lembaga lain untuk mendukung kegiatan usahatani. Posisi komunitas brenjonk dalam pengembangan usahatani sayuran organik berada kuadran I. Strategi yang tepat digunakan dalam posisi kuadran I adalah Grow agresif. Strategi yang tepat untuk komunitas brenjonk adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yaitu meningkatkan usahatani sayuran organik skala yang lebih besar, menjalin kerja sama antara komunitas brenjonk dengan penyuluh pertanian dalam memasarkan sayuran organik, dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mempromosikan produk sayuran organik

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang. (2013). Penguatan Kapasitas Kelembagaan.
- Gleyn, T. H. A. P., Hendrik, E., & Un, P. (2020). Strategi Pengembangan Usaha Tani Kangkung Organik di Kelompok Tani Tapin Paku Desa Bautama Utara

- Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang. *Journal Excellentia*, 9(1), 29–37.
- Hermanto, & Swastika, D. K. . (2011). Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Prasetia, R., & Tubagus, H. (2015). Peranan Kelompok Tani dalam Peningkatan Pendapatan Petani Kopi di Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. *Journal JIIS*, 3(3).
- Saptana, Agustin, & Ar-Rozi. (2017). Analisis Efisiensi Teknis Produksi Usahatani Cabai Merah Besar dan Perilaku Petani dalam Menghadapi Resiko. *Jurnal Agro Ekonomi*, 28(2).
- Septiadi, D., & Mundiya, A. I. (2020). Strategi Pengembangan Usahatani Sayuran Berbasis Pertanian Organik. *Jurnal AGRIFO*, 5(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian*. Alfabeta.